

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Makroekonomi

Makroekonomi adalah studi mengenai perekonomian secara menyeluruh (agregat) yang meliputi analisis perilaku perekonomian secara menyeluruh, seperti perubahan pendapatan agregat, perubahan harga secara umum, dan tingkat pengangguran, tanpa terlalu menaruh perhatian pada hal-hal yang bersifat rinci. Perilaku agregat mengacu pada perilaku semua rumah tangga dan perusahaan.<sup>17</sup>

Ekonomi makro tidak hanya memeriksa aspek ekonomi dalam lingkup perusahaan, melainkan juga mengamati ekonomi secara global dan sudut pandang internasional. Peran yang dominan dalam ekonomi makro adalah bagaimana pemerintah mengatasi permasalahan ekonomi yang muncul, seperti ketika dunia menghadapi krisis yang mengakibatkan inflasi tinggi dan tingginya angka pengangguran. Dampak dari krisis ini tidak hanya berdampak pada ekonomi internal suatu negara, tetapi juga memengaruhi ekonomi negara-negara yang memiliki hubungan kerja sama dengan negara tersebut.

Isu-isu inflasi dan krisis ini mencerminkan bahwa ekonomi makro menganalisis bagaimana permintaan dan penawaran dipengaruhi oleh tingkat aktivitas ekonomi. Selain itu, ekonomi makro juga memeriksa bagaimana peran dan campur tangan pemerintah dalam

---

<sup>17</sup> Rina Oktaviani and Tanti Novianti, *Teori Makroekonomi 1*, ed. Muh Kurniawan Cahadiyat (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016). hlm. 3

mengatasi masalah ekonomi yang muncul, yang mencakup analisis tidak hanya pada sektor lokal, tetapi juga aspek global internasional.<sup>18</sup>

Secara umum, ruang lingkup ekonomi makro mencakup tiga sektor utama:

a. Penentuan kegiatan ekonomi negara

Dalam konteks tanggung jawab ekonomi untuk menghasilkan produk dan layanan, setiap negara perlu memperhatikan pengeluaran pemerintah, ekspor-impor, pengeluaran konsumsi rumah tangga, dan investasi saat menghasilkan produk dan layanan.

b. Kebijakan pemerintah

Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi masalah yang muncul dalam ekonomi makro. Permasalahan yang umum terjadi adalah pengangguran dan inflasi.

c. Pengeluaran agregat

Ketika terjadi banyak pengeluaran tanpa pengendalian yang baik, ini dapat menghasilkan masalah dalam ekonomi. Masalah ekonomi makro yang dapat muncul termasuk pengangguran, inflasi, kemiskinan, dan masalah ekonomi makro lainnya.<sup>19</sup>

Ekonomi makro didefinisikan dengan cabang dari ilmu ekonomi yang menjelaskan mengenai perekonomian secara keseluruhan (*aggregate*). Topik kajian dalam ekonomi makro menyangkut perilaku negara, masyarakat atau sekelompok masyarakat, sedangkan variabel

---

<sup>18</sup> Sudarmanto et al., Teori Ekonomi: Mikro Dan Makro. hlm. 7

<sup>19</sup> *Ibid.*

yang dibahas meliputi pendapatan nasional yang menggunakan indikator Produk Domestik Bruto, Inflasi, serta kajian ekonomi moneter termasuk didalamnya Kurs dan BI rate.<sup>20</sup>

## 2. Bank Umum Syariah

### a. Pengertian Bank Umum Syariah

Menurut A. Wangsawidjaja Z, Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.<sup>21</sup> Menurut Kasmir, Bank Umum Syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula wilayah Indonesia, bahkan sampai keluar negeri (cabang).<sup>22</sup> Menurut Ikit, Bank Umum Syariah merupakan bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum Syariah dapat berusaha sebagai bank dengan status devisa artinya Bank Umum Syariah dapat melakukan transaksi didalam maupun diluar negeri.<sup>23</sup>

Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Syariah adalah bank yang memiliki tugas untuk melayani seluruh jasa-jasa perbankan dan melayani

---

<sup>20</sup> Imamudin Yuliadi, *Teori Ekonomi Makro Islam*, 1st ed. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019). hlm. 48

<sup>21</sup> A. Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012). hlm. 15

<sup>22</sup> Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, Edisi Revi. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014). hlm. 20

<sup>23</sup> Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Yogyakarta: Gava Media, 2018). hlm. 14

segenap masyarakat, baik masyarakat perorangan maupun lembaga-lembaga lainnya. Bank Umum Syariah juga dikenal dengan nama bank komersial dan dikelompokkan ke dalam 2 jenis, yaitu bank umum devisa dan bank umum non devisa.

#### **b. Perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia**

Di Indonesia, gagasan pendirian Bank Syariah telah muncul sejak pertengahan tahun 1970 an. Hal ini dibicarakan pada seminar nasional hubungan Indonesia timur Tengah pada 1974 dan pada tahun 1976 dalam seminar internasional yang diselenggarakan oleh Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan (LSIK) dan Yayasan Bhineka Tunggal Ika. Pada tahun 1992 berdirilah Bank Muamalat Indonesia sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia, yang merupakan hasil kerja tim perbankan MUI. Akta pendirian PT Bank Muamalat Indonesia ditandatangani pada tanggal 1 November 1991, pada saat penandatanganan akta pendirian ini terkumpul komitmen pembelian saham sebanyak Rp. 84 miliar.

Kepercayaan pada bank syariah pasca krisis ekonomi tahun 1997, melahirkan Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan secara tegas bahwa Indonesia menganut *dual banking system* dalam perbankan nasional, dengan diakui kehadirannya bank dengan prinsip syariah untuk beroperasi baik sebagai Bank Umum Syariah maupun Unit Usaha Syariah dari Bank Konvensional. Pasca Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan yang memperkembangkan perbankan syariah

di Indonesia semakin pesat. Hal ini terlihat dari banyaknya Bank Konvensional yang membuka Unit Usaha Syariah ataupun lahirnya Bank Umum Syariah selain Bank Muamalat Indonesia.<sup>24</sup> Berikut merupakan daftar Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dijelaskan pada table 2.1 sebagai berikut :

**Tabel 2. 1 Daftar Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di OJK**

No	Nama Bank Syariah	Tahun Berdiri
1.	Bank Syariah Indonesia	1 Februari 2021
2.	Bank Muamalat Indonesia	1 November 1991
3.	Bank Mega Syariah	27 Juli 2004
4.	Bank Aladin Syariah	7 April 2022
5.	Bank Victoria Syariah	1 April 2010
6.	Bank Jabar Banten Syariah	20 Mei 2000
7.	Bank Panin Dubai Syariah	2 Desember 2009
8.	Bank KB Bukopin Syariah	9 Desember 2008
9.	Bank BCA Syariah	5 April 2010
10.	BTPN Syariah	14 Juli 2014

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK).<sup>25</sup>

### c. Kegiatan Bank Umum Syariah

Adapun kegiatan usaha Bank Umum Syariah menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 diantaranya adalah:

- 1) Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan

<sup>24</sup> M Nur Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah Teori Dan Praktik*, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2017). hlm. 322

<sup>25</sup> Otoritas Jasa Keuangan (OJK), "Daftar Alamat Kantor Pusat Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah," no. 021 (n.d.): 1–6.

Akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

- 2) Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa Deposito, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 3) Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *mudharabah*, akad *musyarakah*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 4) Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, akad *salam*, akad *istishna*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 5) Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 6) Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *qardh* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 7) Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan akad *hawalah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 8) Melakukan usaha kartu debit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.
- 9) Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan

prinsip syariah, antara lain, seperti akad *ijarah*, *musyarakah*, *mudharabah*, *murabahah*, *kafalah*, atau *hawalah*.

- 10) Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah atau Bank Indonesia.
- 11) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antar pihak ketiga berdasarkan prinsip syariah.
- 12) Melakukan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu akad yang berlandaskan prinsip syariah.
- 13) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan prinsip syariah.
- 14) Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah berdasarkan prinsip syariah.
- 15) Melakukan fungsi sebagai wali amanat berdasarkan akad *wakalah*.
- 16) Memberikan fasilitas *letter of credit* atau bank garansi berdasarkan prinsip syariah.
- 17) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan di bidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Selain melakukan kegiatan usaha di atas Bank Umum Syariah dapat melakukan kegiatan valuta asing berdasarkan prinsip syariah, melakukan kegiatan penyertaan modal pada Bank Umum Syariah atau lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip

syariah, melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, bertindak sebagai pendiri dan pengurus dana pensiun berdasarkan prinsip syariah, melakukan kegiatan dalam pasar modal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah serta ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal, menyelenggarakan kegiatan atau produk bank yang berdasarkan prinsip syariah menggunakan sarana elektronik, menerbitkan, menawarkan serta memperdagangkan surat berharga jangka Panjang berdasarkan prinsip syariah baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pasar modal dan menyediakan produk atau melakukan kegiatan Bank Umum Syariah lainnya yang berdasarkan prinsip syariah.

Selain kegiatan usaha yang dilakukan Bank Umum Syariah, ada pula larangan kegiatan usaha yang harus di hindari oleh Bank Umum Syariah. Bank Umum Syariah menurut Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 dilarang melakukan kegiatan diantaranya ialah melakukan kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah, melakukan kegiatan jual beli saham secara langsung di pasar modal, melakukan penyertaan modal pada Perusahaan yang dilarang menurut ketentuan syariah, kecuali melakukan kegiatan penyertaan modal pada Bank Umum Syariah atau lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah serta melakukan kegiatan penyertaannya modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan



beersarkan prinsip syariah dengan syarat harus menarik kembali penyaertaannya dan melakukan kegiatan perasuransian kecuali sebagai agen pemasaran produk.<sup>26</sup>

### **3. *Non Performing Financing* (NPF)**

#### **a. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)**

*Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah, pada mulanya selalu diawali dengan wanprestasi, yaitu keadaan dimana debitur tidak mau dan tidak mampu memenuhi janji yang telah dibuatnya sebagaimana yang tertera di perjanjian pembiayaan.<sup>27</sup> *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kolektabilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan persentase jumlah pembiayaan bermasalah dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan bank.

#### **b. Penilaian Kualitas Pembiayaan**

Pembiayaan yang berkualitas merupakan pembiayaan yang tidak ataupun berisiko rendah menjadi pembiayaan bermasalah. Sedangkan pembiayaan yang tidak berkualitas ialah pembiayaan yang berisiko tinggi untuk menjadi pembiayaan bermasalah.<sup>28</sup> Berdasarkan penilaian kualitas kredit ditetapkan menjadi sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah*. hlm. 324

<sup>27</sup> Umam and Utomo, Budi, *Perbankan Syariah : Prinsip Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*. hlm. 206

<sup>28</sup> Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*. hlm. 21

- 1) Kredit lancar. Kredit lancar ialah Kredit yang perjalanannya lancar atau memuaskan, artinya tidak ada tunggakan bunga ataupun angsuran pokok, pinjaman belum jatuh tempo, semua kewajiban diselesaikan oleh nasabah secara baik. Pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik, tidak ada tunggakan, serta dokumentasi perjanjian piutang lengkap, dan pengkatan agunan kuat dalam arti sesuai dengan persyaratan kredit.
- 2) Kredit dalam perhatian khusus. Kredit dalam perhatian khusus adalah Kredit yang menunjukkan adanya kelemahan pada kondisi keuangan ataupun kelayakan kredit debitur. Kredit yang selama 1-2 bulan, mutasinya mulai tidak lancar, debitur mulai menunggak angsuran pokok atau bunga. Terdapat tunggakan pokok dan bunga yang telah melampaui 90 hari.
- 3) Kredit tidak lancar. Kredit tidak lancar ialah kredit yang selama 3 atau 6 bulan mutasinya tidak lancar, pembayaran bunga atau pembayaran pokoknya tidak baik karena perubahan yang sangat tidak menguntungkan dalam segi keuangan dan manajemen debitur atau ekonomi, politik pada umumnya. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur, dokumen pinjaman yang lemah serta terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang disepakati di awal. Usaha-usaha pendekatan oleh bank telah dilakukan, tetapi hasilnya tetap kurang baik. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga yang telah melampaui 90 hari sampai 120 hari.

- 4) Kredit diragukan. Yaitu kredit yang sudah tidak lancar dan sudah jatuh temponya, tetapi belum juga dapat diselesaikan oleh debitur yang bersangkutan. Kredit yang pengembalian seluruh pinjaman mulai diragukan sehingga berpotensi menimbulkan kerugian bagi bank. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 120 hari sampai 180 hari.
- 5) Kredit macet. Yaitu sebagai lanjutan dari usaha penyelesaian atau pengaktifan kembali kredit yang tidak lancar dan usaha itu tidak berhasil, barulah kredit tersebut dikategorikan ke dalam kredit macet. Kredit yang dinilai sudah tidak bisa ditagih kembali, bank akan menanggung kerugian atas kredit yang sudah diberikan. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 180 hari.<sup>29</sup>

Besar kecilnya NPF ini menunjukkan kinerja suatu bank dalam mengelola dana yang disalurkan. Apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar, maka hal tersebut pada akhirnya menurunkan besaran pendapatan yang diperoleh bank. Sehingga pada akhirnya mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah.<sup>30</sup> Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *Non Performing Financing*.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

---

<sup>29</sup> Etty Mulyati, *KREDIT PERBANKAN*, ed. Anna, 1st ed. (Bandung: PT Refika Aditam, 2016). hlm. 202

<sup>30</sup> Dahlan, *Bank Syariah : Teoritik, Praktik, Kritik*. hlm. 154

Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk, artinya semakin besar tingkatan NPF ini menunjukkan bahwa bank tersebut kurang baik dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank.<sup>31</sup>

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi NPF

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat *Non Performing Financing*.

- 1) Faktor kesalahan debitur:
  - a) Menurunnya kondisi usaha bisnis Perusahaan yang disebabkan merosotnya kondisi ekonomi.
  - b) Adanya kesalahan pengelolaan usaha bisnis Perusahaan.
  - c) Masalah pribadi debitur, seperti perceraian, kematian, sakit, gaya hidup yang boros dan lain sebagainya.
  - d) Debitur memiliki banyak bidang usaha yang mengalami kegagalan pada salah satu bidang bisnis sehingga berimplikasi pada bisnis lainnya.
  - e) Kesalahan debitur dalam manajemen likuiditas di perusahaannya.
  - f) Faktor diluar kendali debitur seperti bencana alam.
  - g) Karakter yang buruk sehingga tidak ada kemauan untuk membayar angsuran pembiayaan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Bank Indonesia, *Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*, 2007.

<sup>32</sup> Susilo Edi, *Analisis Pembiayaan Dan Risiko Perbankan Syariah*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). hlm. 315

2) Faktor internal bank :

- a) Lemahnya sistem informasi pembiayaan serta sistem pengawasan dan administrasi pembiayaan. Karena hal itu, pimpinan bank tidak dapat mengawasi penggunaan pembiayaan serta perkembangan kegiatan usaha ataupun kondisi keuangan nasabah debitur secara cermat sehingga dapat berimplikasi pada tidak dapat melakukan Tindakan koreksi secara dini.
- b) Rendahnya kemampuan dan ketelitian bank dalam melakukan analisis kelayakan permintaan pembiayaan yang diajukan calon nasabah. Penyebab dari hal tersebut ialah rendahnya pengetahuan dan pengalaman pejabat bank dalam menjalankan tugas serta fungsinya sehingga terjadi kolusi antara pejabat bank dan nasabah.
- c) Komunikasi antara bank dan nasabah kurang baik atau tidak lancar sehingga hal tersebut bisa menjadi penyebab pembiayaan tersebut bermasalah.<sup>33</sup>

3) Faktor eksternal :

Menurut kuncoro mudrajad *Non Performing Financing* dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti, perubahan kebijakan pemerintah di sector riil, kenaikan harga faktor-faktor produksi, peningkatan persaingan dalam bidang usaha, meningkatnya suku bunga pinjaman, resesi, inflasi, nilai tukar, dan kebijakan moneter lainnya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Mulyati, *KREDIT PERBANKAN*. hlm. 203

<sup>34</sup> Kuncoro Mudrajad and Suhardjono, *Manajemen Perbankan : Teori Dan Aplikasi*, 1st ed. (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002).

Sedangkan menurut khatibul umam dan Utomo *Non Performing Financing* dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal sebagai berikut :

- a) Kesalahan appraisal jaminan.
- b) Membiayai proyek investor pemegang saham bank.
- c) Membiayai proyek yang direkomendasi oleh kekuatan tertentu.
- d) Dampak makroekonomi yang tidak bisa dihindari, seperti perubahan peraturan, pendapatan nasional, kesempatan kerja, dan atau pengangguran, jumlah uang beredar, laju inflasi, pertumbuhan ekonomi, maupun neraca pembayaran Internasional.
- e) Moral *hazard* dari nasabah.<sup>35</sup>

#### 4. Inflasi

##### a. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga, artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi.<sup>36</sup> Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik suatu negara.

---

<sup>35</sup> Umam and Utomo, Budi, *Perbankan Syariah : Prinsip Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*. hlm. 207

<sup>36</sup> Sudarmanto et al., *Teori Ekonomi: Mikro Dan Makro*. hlm. 190

Dalam hal tersebut inflasi merupakan suatu kondisi yang dapat membahayakan bagi perekonomian yang mampu menimbulkan efek yang sangat sulit untuk diatasi yang berakhir pada keadaan bisa menumbangkan pemerintah yang sedang berkuasa. Sebagai contoh dapat dilihat pada era pemerintah presiden Soekarno dimana pada era tersebut pernah mengalami keadaan hiperinflasi.<sup>37</sup>

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang syang bersifat umum dan secara terus menerus. Berdasarkan definisi inflasi tersebut, ada tiga aspek yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

- 1) Kecenderungan kenaikan harga-harga. Inflasi memiliki makna adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga dibandingkan dengan tingkat harga sebelumnya, tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan periode sebelumnya, tapi tetap dalam kecenderungan yang meningkat.
- 2) Bersifat umum. Jika kenaikan harga hanya berlaku pada satu komoditi dan kenaikan itu tidak akan mendorong naiknya harga-harga komoditi lainnya, maka gejala ini tidak dapat disebut sebagai inflasi karena kenaikan harga tersebut tidak bersifat umum.
- 3) Berlangsung secara terus-menerus. Kenaikan harga yang bersifat umum belum bisa dikatakan sebagai gejala inflasi jika hanya terjadi sesaat. Biasanya perhitungan inflasi terjadi dalam rentang waktu satu bulan, triwulan, semester dan tahunan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Irham Fahmi, *Dasar-Dasar Perekonomian Indonesia*, ed. Helmi, 1st ed. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019). hlm. 77

<sup>38</sup> Suherman Rosyidi, "Pengantar Teori Ekonomi" (2011): h.49.

## b. Pembagian Inflasi

Dari segi asal terjadinya inflasi ada dua macam, yaitu sebagai berikut:<sup>39</sup>

### 1) Inflasi Domestik (*Domestic inflation*)

Inflasi domestik terjadi karena faktor situasi dan kondisi yang terjadi di dalam negeri, seperti karena kebijakan pemerintah dalam mengeluarkan deregulasi yang mampu mempengaruhi kondisi kenaikan harga. Seperti pemerintah mengambil kebijakan untuk menaikkan bensin, solar dan gas elpiji yang mampu memberikan efek pada kenaikan harga barang secara keseluruhan.

### 2) Inflasi impor (*Imported inflation*)

Inflasi impor disebabkan karena faktor situasi kondisi yang terjadi di luar negeri, seperti terjadinya guncangan ekonomi di negara Amerika serikat yang memberi pengaruh pada naiknya berbagai barang yang berasal dari negara Amerika. Jika suatu negara memiliki tingkat ketergantungan yang begitu tinggi pada ekonomi luar negeri terutama pada kurang ketersediaan kemampuan memproduksi barang dalam jenis tertentu maka pada saat inflasi terjadi salah satunya akan berakibat pada naiknya jenis barang tersebut dibandingkan waktu-waktu sebelumnya. Sebagai contoh, dalam kasus naiknya harga kedelai di pasar dalam negeri sekitar bulan agustus dan September 2012 lalu. Ini disebabkan karena selama ini Indonesia termasuk salah satu pengimpor kedelai dari Amerika serikat.

---

<sup>39</sup> Fahmi, *Dasar-Dasar Perekonomian Indonesia*. hlm. 78



Secara umum Bank Indonesia membagi inflasi menjadi tiga yaitu terdiri dari:

- 1) Inflasi *Administered* yaitu inflasi yang disebabkan oleh naiknya harga komoditas tertentu yang terkait dengan kebijakan seperti naiknya harga bahan bakar minyak, cukai rokok dan lain-lain.
- 2) Inflasi *Volatile Foods* yaitu inflasi yang terkait dengan naiknya harga sejumlah komoditas tertentu di pasar misalnya beras, gula, susu dan lain-lain.
- 3) Inflasi *Inti* yaitu inflasi yang menjadi tanggung jawab Bank Indonesia dalam mengendalikannya baik dari sisi nilai kurs termasuk kelebihan uang yang beredar.<sup>40</sup>

Dalam ilmu ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam dalam pengelompokan tertentu dapat berdasarkan parah tidaknya inflasi, penyebab terjadinya inflasi, asal inflasi, dan tingkat intensitas inflasi, hal tersebut dijelaskan pada tabel 2.1 sebagai berikut.<sup>41</sup>

**Tabel 2. 2 Jenis-jenis Inflasi**

No	Sudut tinjauan	Jenis inflasi	Keterangan
1.	Parah tidaknya inflasi	1. Inflasi ringan 2. inflasi sedang 3. inflasi berat 4. hipreinflasi	1. Lajunya kurang dari 10% 2. Lajunya antara 10%-30% 3. Lajunya antara 30%-100% 4. Lajunya diatas 100%
2.	Sumber atau sebab	1. <i>demand pull inflation</i>	1. Inflasi yang timbul karena permintaan Masyarakat akan

<sup>40</sup> A & Mahyarni Meflinda, "Ekonomi Makro Terintegrasi," 2015, [http://repository.uin-suska.ac.id/10402/1/Ekonomi Makro Terintegrasi.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/10402/1/Ekonomi%20Makro%20Terintegrasi.pdf). hlm. 18

<sup>41</sup> Suherman Rosyidi, "Pengantar Teori Ekonomi." hlm. 49

		2. <i>cost push inflation</i>	berbagai barang sangat kuat. 2. Inflasi yang timbul karena adanya kenaikan ongkos produksi.
3.	Asal inflasi	1. <i>domestic inflation</i> 2. <i>imported inflation</i>	1. Inflasi berasal dari dalam negeri seperti defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan mencetak uang baru, panen gagal, dan lain seterusnya. 2. Inflasi berasal dari luar negeri seperti menaikkan barang impor, kenaikan ongkos produksi yang menggunakan bahan impor.
4.	Tingkat intensitas inflasi	1. <i>creeping inflation</i> 2. hiperinflasi	1. Kenaikan harga yang hanya terjadi secara perlahan. 2. Kenaikan harga terjadi dengan sangat cepat.

### c. Penyebab Terjadinya Inflasi

Al-Maqrizi membahas permasalahan inflasi secara lebih mendalam. Al-Maqrizi mengklasifikasikan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua hal, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah (*natural inflation*) dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia (*human error inflation*).<sup>42</sup>

#### 1) *Natural Inflation*

<sup>42</sup> Adiwarmman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 1st ed. (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2004). hlm. 390-394

Inflasi jenis ini disebabkan berbagai faktor alamiah yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Inflasi ini terjadi karena turunnya penawaran agregat atau naiknya permintaan agregat. Menurut Al-Maqrizi memberikan contoh ketika suatu bencana alam terjadi, dimana berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Selain itu karena sifatnya yang signifikan dalam kelangsungan hidup manusia, maka permintaan terhadap bahan makanan meningkat sehingga menyebabkan harga-harga naik dan memicu terjadinya inflasi. *Natural inflation* ini pernah terjadi pada zaman Rasulullah SAW dan *khulafaur rasyidin* yaitu terjadinya kekeringan atau karena peperangan.

## 2) *Human Error Inflation*

*Human error inflation* merupakan inflasi yang disebabkan karena kesalahan dari manusia. Al-Maqrizi menganalisis ada tiga hal utama yang menjadi penyebab inflasi, kesalahan tersebut antara ialah korupsi dan buruknya administrasi, pajak yang tinggi, dan percetakan uang yang berlebihan.

### **d. Dampak Inflasi**

Sebagai akibat dari kenaikan harga barang dan jasa, maka nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan dan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin lemah. Penurunan daya beli tersebut selanjutnya akan berdampak terhadap individu, dunia usaha, serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah. Dengan kata lain, laju

inflasi yang tinggi akan berakibat negatif terhadap suatu perekonomian secara keseluruhan. Ketidakpastian besarnya laju inflasi juga dapat mengakibatkan semakin seriusnya beban atau bahaya inflasi. Laju inflasi yang terlalu berfluktuasi akan menimbulkan distorsi terhadap tingkat harga. Dalam sistem ekonomi pasar, tingkat harga merupakan sinyal bagi rumah tangga maupun dunia usaha tentang keseimbangan alokasi sumber daya ekonomi dalam suatu perekonomian. Apabila laju inflasi bergejolak (sangat berfluktuasi) dan tidak menentu, maka harga-harga secara relatif juga berubah terhadap tingkat harga secara umum, dan hal tersebut sangat berbahaya karena keadaan tersebut akan mendistorsi sinyal ekonomi yang sangat penting dalam suatu perekonomian, yaitu harga.<sup>43</sup>

## 5. Kurs

### a. Pengertian Kurs

Kurs adalah jumlah satuan mata uang yang harus diserahkan untuk mendapatkan satu satuan mata uang asing.<sup>44</sup> Kurs didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai kurs akan berbeda dengan mata uang negara lain.<sup>45</sup> Kurs adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik atau harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.<sup>46</sup> Sebagai contoh kurs rupiah terhadap dollar Amerika (USD)

---

<sup>43</sup> Sudarmanto et al., *Teori Ekonomi: Mikro Dan Makro*. hlm. 196

<sup>44</sup> M Natsir, *Ekonomi Moneter Dan Kebanksentralan*, 1st ed. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014). hlm. 300

<sup>45</sup> Asfia Murni and Ali Mifka, *Ekonomika Makro*, 4th ed. (Bandung: Refika Aditama, 2016).

<sup>46</sup> Adiwarmar Karim, *Ekonomi Makro Islam*, 2nd ed. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008). hlm. 157

adalah harga satu dollar Amerika (USD) terhadap Rupiah (Rp) dan sebaliknya. Kurs menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs antara satu negara dengan negara lain tidaklah sama.<sup>47</sup> Perbedaan kurs suatu mata uang negara pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang.

Para ekonom membedakan kurs menjadi dua, yaitu kurs nominal, adalah harga relatif dari mata uang dua negara dan kurs riil, adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang negara lain.<sup>48</sup>

#### **b. Faktor yang mempengaruhi kurs**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs, perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :<sup>49</sup>

##### **1) Perubahan citarasa masyarakat**

Cita rasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa Masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka atas barang barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan

---

<sup>47</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi : Teori Pengantar*, 3rd ed. (Depok: Rajawali Pers, 2019). hlm. 397

<sup>48</sup> Mankiw gregory N, *Makroekonomi Edisi Enam*, 6th ed. (Jakarta: Erlangga, 2007). hlm. 89

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 90

dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran akan valuta asing.

## 2) Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan atas mata uang negara tersebut.

## 3) Kenaikan harga umum (inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai valuta asing. Kecenderungan tersebut disebabkan efek inflasi yang menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan karena itu inflasi akan menambah impor yang menyebabkan permintaan atas valas bertambah. Selain itu inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, karena itu inflasi cenderung mengurangi ekspor yang menyebabkan penawaran atas valas berkurang. Maka harga valas

akan bertambah (berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot).

4) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara tersebut. apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara yang dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

5) Pertumbuhan ekonomi

Efek yang diakibatkan oleh kemajuan ekonomi terhadap nilai mata uangnya tergantung pada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan tersebut diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan akan menaikkan nilai mata uangnya. Tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat

bertambah dari permintaannya dan akan menurunkan nilai mata uang negara tersebut.

Penyebab fluktuasi kurs mata uang menurut islam akan dipakai dua scenario, yaitu :<sup>50</sup>

- 1) Skenario yang pertama, terjadi perubahan harga di dalam negeri yang mempengaruhi kurs mata uang (faktor luar negeri dianggap tidak berpengaruh atau berpengaruh). Penyebab fluktuasi mata uang di dalam negeri dikelompokkan menjadi dua, yaitu *natural exchange rate fluctuation* (fluktuasi kurs akibat perubahan permintaan dan penawaran agregatif) dan *human error exchange* terdiri dari *corruption & bad administration* (korupsi dan administrasi yang buruk akan menaikkan harga), *excessitive tax* (pajak penjualan yang sangat tinggi akan meningkatkan harga jual barang dan jasa secara agregatif) serta *excessive seigniorage* (uang dicetak melebihi kebutuhan sektori riil sehingga harga naik).
- 2) Skenario yang kedua, yaitu terjadi perubahan harga di luar negeri (faktor dalam negeri dianggap tidak berubah atau berpengaruh). Perubahan harga diluar negeri bisa digolongkan karena dua sebab yaitu *non engineered/non manipulated changes* (kenaikan perubahan harga terjadi bukan disebabkan manipulasi oleh pihak-pihak tertentu) dan *engineered/manipulated changes* (perubahan yang terjadi disebabkan manipulasi oleh pihak tertentu untuk merugikan pihak lain).

---

<sup>50</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, 2nd ed. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007). hlm. 167



### c. Sistem kurs

Dalam ruang lingkup ilmu moneter secara umum dikenal dengan dua sistem kurs yang diterapkan yaitu *fixed exchange* dan *flexible exchange rate* atau yang bisa dikenal dengan *floating exchange rate*. sejalan dengan perkembangan keilmuan maka munculnya sistem baru bahwa kajian kurs ini yaitu *managed floating exchange rate* (sistem kurs mengembang terkendali). Berikut merupakan sistem kurs menurut Irham Fahmi :<sup>51</sup>

#### 1) *Fixed exchange rate*

Penerapan kurs dengan sistem *Fixed exchange rate* mengharuskan negara yang bersangkutan harus memiliki kecukupan dana yang mencukupi atau jumlah *reser* yang benar-benar memadai. Pentingnya penawaran dan permintaan terhadap jumlah uang yang beredar dipasaran. Seperti dolar Amerika serikat dengan dolar Amerika serikat, yen Jepang dengan yen Jepang, dolar Australia dengan dolar Australia dan sebagainya. Sebagai contoh, jika suatu negara terlibat dalam transaksi perdagangan internasional dan kesepakatan pembayaran yang diterapkan adalah dalam bentuk dolar Amerika serikat maka secara otomatis ini akan menimbulkan beberapa akses yaitu :

- a) Terjadi peningkatan lalu lintas mata uang dolar Amerika serikat yang lebih tinggi dari biasanya.

---

<sup>51</sup> Fahmi, *Dasar-Dasar Perekonomian Indonesia*. hlm. 80

- b) Kebutuhan dolar Amerika serikat adalah menjadi sesuatu yang dominan.
- c) Terjadinya fluktuasi dolar Amerika serikat di pasaran.
- d) Perbankan harus memiliki cadangan dolar Amerika serikat yang mencukupi dipasaran.

Dengan kondisi seperti yang dijelaskan diatas menyebabkan negara yang menerapkan sistem *fixed exchange rate* harus memiliki ketersediaan (*reserve*) dolar Amerika serikat yang mencukupi guna untuk selalu menjaga posisi nilai dolar berada dalam ambang batas yang sesuai atau dalam sebuah titik *equilibrium* yang diinginkan.

## 2) *Flexible exchange rate*

Penerapan *flexible exchange rate* merupakan sistem kurs yang diserahkan pada pasar tanpa ada kontrol. Dalam artian naik turunnya kurs mata uang domestik dengan mata uang asing adalah diserahkan pada pasar dan biarkan pasarlah yang menentukannya. Sistem *flexible exchange rate* ini biasa disebut dengan sistem mata uang mengambang. Ada beberapa alasan yang menyebabkan suatu negara menerapkan sistem ini seperti salah satunya adalah faktor ketersediaan cadangan yang dimilikinya adalah rendah baik cadangan dalam bentuk mata uang asing maupun dalam bentuk emas, sehingga menyebabkan negara tersebut tidak berani untuk menjamin kurs mata uang domestik dan asing yang selalu dapat berbeda dalam kondisi yang stabil.

Jika dalam kondisi ini pemerintah suatu negara melakukan intervensi guna menstabilkan kurs mata uang domestik dengan mata

uang asing itu sifatnya hanya mampu memberi efek psikologis saja dan itu hanya bersifat sementara saja karena disebabkan kemampuan negara tersebut dalam menginvestasi adalah cenderung lemah dan tidak bisa berlangsung lama yang mungkin saja salah satunya disebabkan *reserve of foreigion currency* nya adalah terbatas.

### 3) *Managed floating exchange rate*

Penerapan sistem *managed floating exchange rate* adalah sistem kurs mata uang asing dengan mata uang domestik suatu negara secara mengambang namun terkendali. Dalam artian *government* suatu negara tetap melakukan kontrol dan berusaha penuh untuk tetap mempertahankan kurs tersebut dalam batas-batas yang wajar dalam ukuran yang diterima oleh psikologi pasar.

Menurut Tony Hartono bahwa sistem kurs mengambang terkendali ini diterapkan oleh beberapa negara ASEAN termasuk Indonesia, Filipina, Singapura, dan Thailand setelah terjadi krisis ekonomi di Asia tahun 1997. Sebelum krisis Indonesia menganut sistem kurs tetap versi *Bretton Woods*.

## 6. BI Rate

### a. Pengertian BI rate

Menurut Bank Indonesia BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate diumumkan oleh dewan gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang

dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.<sup>52</sup>

Menurut Mankiw menyebutkan bahwa tingkat suku bunga merupakan suatu harga yang menghubungkan antara masa kini dengan masa depan yang akan datang. Tingkat bunga yang dibayar oleh bank disebut sebagai tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) dan kenaikan pada daya beli menggunakan tingkat bunga riil (*real interest rate*).<sup>53</sup> Menurut Boediono suku bunga adalah harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi Perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit Perusahaan.<sup>54</sup> Pengertian suku bunga lain menurut Hasolan menyatakan bahwa suku bunga yaitu ketika suatu bunga tinggi maka secara langsung orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank sebab berharap dapat pengembalian dana yang menguntungkan, begitu juga sebaliknya apabila suku bunga rendah maka Masyarakat cenderung tidak akan tertarik untuk menyimpan uang di bank.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Bank Indonesia, “Suku Bunga” (Jakarta: Bank Indonesia, 2016), [https://www.bi.go.id/id/statistik/metadatas/eki/Documents/8\\_Suku\\_Bunga\\_Indo\\_DPM\\_SEKI\\_2016\\_\(Indonesia\)\\_new.pdf](https://www.bi.go.id/id/statistik/metadatas/eki/Documents/8_Suku_Bunga_Indo_DPM_SEKI_2016_(Indonesia)_new.pdf).

<sup>53</sup> Mankiw Gregory N, *Makroekonomi Edisi Enam*. hlm. 92

<sup>54</sup> Boediono, *Ekonomi Moneter Edisi Ketiga*.

<sup>55</sup> Jimmy Hasoloan, *Ekonomi Moneter* (Yogyakarta: Deepublish, 2014).

### c. Teori BI rate

Teori bunga muncul sejak manusia mulai melakukan pemikiran ekonomi. Para filosof Yunani kuno telah melakukan pembahasan tentang bunga. Diantaranya filosof tersebut ialah Plato dan Aristoteles. Mereka melarang dan mengutuk orang yang melakukan aktivitas ekonomi dengan bunga. Mereka memandang bahwa uang bukan sesuatu yang dapat berbunga atau membuahakan harta, akan tetapi uang merupakan alat tukar. Setelah itu, maka pemikiran suku bunga semakin berkembang. Namun secara umum, perkembangan teori bunga dapat dikelompokkan bahwa ekonomi tanpa bunga tidak mungkin bisa berjalan. Diantara pakar yang mendukung kelompok teori pertama adalah Adam Smith dan David Ricardo.<sup>56</sup>

Menurut Naf'an menyatakan bahwa "bunga deposito menguntungkan bagi investor sebab suku bunga yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan simpanan lainnya dan juga tanpa resiko terhadap bunga deposito. Sementara untuk kebijakan dalam meningkatkan suku bunga simpanan nantinya akan menyebabkan Masyarakat akan lebih senang menabung dari pada melakukan investasi ataupun konsumsi, begitu juga sebaliknya apabila kebijakan suku bunganya rendah maka akan cenderung membuat Masyarakat lebih memilih konsumsi dan juga investasi daripada menabung".<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Muhamad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil Dan Profit Margin Pada Bank Syariah* (Yogyakarta: UII press, 2004). hlm. 12-14

<sup>57</sup> Naf'an, *Ekonomi Makro : Tinjauan Ekonomi Syariah*, 1st ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). hlm. 158

Menurut Putong menyatakan bahwa “Masyarakat tidak akan rela mengorbankan konsumsi demi mendapatkan perolehan yang lebih besar dari suku bunga yang berlaku pada uang yang mereka tabung. Maka dari itu apabila suku bunga tinggi konsumsi Masyarakat akan berkurang meskipun pendapatannya tetap ataupun tidak berubah, tetapi apabila suku bunga rendah maka Masyarakat akan lebih condong menggunakan uangnya untuk konsumsi sehingga hampir tidak ada uang yang ditabung”.

Menurut Sukirno menyatakan bahwa “suku bunga mempunyai arah yang bertentangan dengan konsumsi, yaitu semakin rendah tingkat suku bunga maka jumlah uang yang ditabung semakin rendah artinya semakin besar konsumsi menggunakan uang tersebut”.<sup>58</sup>

## **7. Produk Domestik Bruto**

### **a. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk domestik bruto merupakan pertumbuhan nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh suatu Negara dalam suatu periode tertentu dengan menjumlahkan semua output dari warga negara asing yang bekerja di negara bersangkutan.<sup>59</sup> Produk domestik bruto terbagi menjadi dua, yaitu produk domestik bruto riil dan produk domestik bruto nominal. Produk domestik bruto riil adalah ukuran yang paling luas yang dapat menggambarkan keseluruhan kondisi perekonomian. Seringkali para ekonom menggunakan produk domestik

---

<sup>58</sup> Zarkasi, Lidya, and Ilhamdi, *Pendapatan Perkapita, Suku Bunga, Jumlah Penduduk, Zakat Dan Pengaruhnya Pada Tingkat Konsumsi Rumah Tangga*, ed. Fahrurrazi (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2021). Hlm. 62-63

<sup>59</sup> Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro* (Jakarta: Erlangga, 2002). hlm. 162

bruto untuk dapat menggambarkan kemakmuran ekonomi. Hal tersebut dikarenakan mengukur kemakmuran ekonomi yang lebih baik akan menghitung output barang dan jasa perekonomian dan tidak akan dipengaruhi oleh perubahan harga.<sup>60</sup>

Produk domestik bruto merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun. Dalam perhitungan produk domestik bruto ini, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh Perusahaan atau orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan. Barang-barang yang dihasilkan termasuk barang modal yang belum diperhitungkan penyusutannya, karena jumlah yang didapatkan dari produk domestik bruto dianggap bersifat bruto atau kotor.<sup>61</sup>

#### **b. Pendekatan perhitungan produk domestik bruto (PDB)**

Ada tiga pendekatan pada perhitungan produk domestik bruto :<sup>62</sup>

##### 1) Pendekatan pendapatan

Pendekatan pendapatan adalah metode menghitung pendapatan yang diterima oleh semua faktor produksi dalam menghasilkan produk jadi. Pendekatan pendapatan dirumuskan sebagai berikut :

$$PDB = w + r + i + \pi$$

---

<sup>60</sup> N. Gregory Mankiw, *Teori Makroekonomi (Edisi Kelima)* (Gelora Angkasa Pratama, 2003). hlm. 22

<sup>61</sup> Mevlinda, "Ekonomi Makro Terintegrasi." hlm. 34-35

<sup>62</sup> Sudarmanto et al., *Teori Ekonomi: Mikro Dan Makro*. hlm. 99-102

Keterangan :

w	=	Upah
r	=	Bunga
I	=	Pendapatan sewa
$\pi$	=	Laba atau profit

## 2) Pendekatan pengeluaran

Metode pengeluaran merupakan metode untuk mengukur kuantitas yang digunakan untuk menghasilkan semua produk jadi selama periode waktu tertentu. Rumus pendekatan ini ialah sebagai berikut :

$$PDB = C + G + I + (X - M)$$

Keterangan :

c	=	Konsumsi rumah tangga
G	=	Pemerintah
I	=	<i>Invest</i>
X	=	<i>Export</i>
M	=	<i>Import</i>

Metode pendekatan pengeluaran terdiri dari empat komponen, antara lain :

- a) Ada tiga jenis konsumsi pribadi : barang konsumsi tahan lama, barang berumur pendek, dan jasa. Ini adalah bentuk pengeluaran konsumen pribadi dan pribadi saat menghitung produk domestik bruto.
- b) Pabrik, peralatan, perlengkapan, dan rumah baru adalah beberapa bentuk investasi Perusahaan atau rumah tangga yang bertindak sebagai modal.



- c) Pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa manufaktur merupakan bentuk investasi rumah tangga dan pemerintah.
- d) Selisih antara ekspor dan impor dikenal sebagai ekspor neto. Ekspor bersih digunakan untuk menghitung barang dan jasa dalam negeri.

### 3) Pendekatan produksi

Pendekatan produksi adalah metode produk domestik bruto yang digunakan untuk mengukur nilai produksi yang dihasilkan dari faktor produksi yang tersedia pada sebuah negara tanpa melihat apakah faktor produksi tersebut memiliki negara sendiri atau milik negeri lain. Rumus pendekatan produksi ini adalah sebagai berikut :

$$PDB = (P_1 \times Q_1) + (P_2 \times Q_2) + \dots + (P_n \times Q_n)$$

Keterangan :

- $P_1$  = Harga barang ke-1  
 $Q_1$  = Jumlah barang ke-1  
 $P_n$  = Harga barang ke-n  
 $Q_n$  = Jumlah barang ke-n

## 8. Penelitian Terdahulu

*Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu*

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Rukhul Amin, Haqiqi Rafsanjani, Abdul Mujib 2017 <sup>63</sup>	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing: Studi Kasus pada Bank dan BPR Syariah di Indonesia	Hasil dari penelitian ini menyebutkan Variabel makroekonomi dalam jangka panjang berpengaruh terhadap kemampuan nasabah dalam membayar kembali dana pembiayaan yang telah

<sup>63</sup> Rukhul Amin, Haqiqi Rafsanjani, and Abdul Mujib, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing: Studi Kasus Pada Bank Dan BPR Syariah Di Indonesia," *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 3, no. 1 (2017): 1–19.

			diberikan dan Selain dari aspek makroekonomi, besaran tingkat pengembalian dan total pembiayaan dalam jangka panjang juga berpengaruh terhadap gagal bayar seorang nasabah
Persamaan		Menggunakan inflasi, GDP sebagai variabel independen	
Perbedaan		Variabel independen menggunakan Tingkat pengembalian, total pengembalian, objek penelitian, dan periode penelitian yang berbeda.	
2	Muhammad Arfan Harahap dan Anjur Perkasa Alam, 2020 <sup>64</sup>	Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Margin Bagi Hasil terhadap <i>Non Performing Financing</i> pada Bank Syariah	Hasil uji mengungkapkan bahwa variabel bebas (Inflasi, Nilai Tukar/ Kurs, Suku Bunga/ BI Rate serta Margin Bagi Hasil) bisa menjelaskan variabel terikat ( <i>Non Performing Financing</i> ) sebesar 85%. Secara parsial variabel Nilai Tukar/ Kurs mempunyai dampak negatif signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> serta variabel Suku Bunga/ BI Rate dan Margin Bagi Hasil mempunyai dampak positif signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> akan tetapi variabel Inflasi mempunyai dampak yang negatif serta tidak signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> .
Persamaan		Variabel independen menggunakan inflasi, kurs, dan suku bunga, serta menggunakan <i>Non Performing Financing</i> pada variabel dependen	
Perbedaan		Menggunakan margin bagi hasil pada variabel independen, objek penelitian pada bank syariah, serta periode penelitian yang berbeda yaitu 2011-2014.	
3	Indri Supriani dan Hendri Sudarsono, 2018 <sup>65</sup>	Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro terhadap NPF	Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF, variabel FDR, ROA,

<sup>64</sup> Muhammad Arfan, "Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Margin Bagi Hasil Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah."

<sup>65</sup> Supriani and Sudarsono, "ANALISIS PENGARUH VARIABEL MIKRO Dan MAKRO TERHADAP NPF PERBANKAN SYARIAH Di INDONESIA."

		Perbankan Syariah di Indonesia	BOPO dan BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap variabel NPF, sedangkan variabel Inflasi dan Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Dan dalam jangka pendek variabel CAR, FDR dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, variabel ROA dan BI Rate Kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF, sedangkan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.
	Persamaan	Penggunaan makroekonomi yaitu inflasi, BI rate, dan Kurs pada variabel independen, serta NPF pada variabel dependen.	
	Perbedaan	Pada penelitian ini menggunakan metode analisis data <i>autoregressive distributed lag</i> , serta penggunaan mikroekonomi pada variabel independen, periode penelitian yang berbeda dan objek penelitian yaitu perbankan syariah.	
4	Najiatus, Muhammad Sanusi, Miftahur Rahman, dan Sri Herianingrum, 2019 <sup>66</sup>	Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BI Rate berpengaruh positif signifikan, variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan, sementara variabel kurs berpengaruh positif signifikan terhadap NPF perbankan syariah.
	Persamaan	Penggunaan makroekonomi yaitu BI Rate, Inflasi, dan kurs pada variabel Independen serta NPF pada variabel dependent.	
	Perbedaan	Objek penelitian yaitu pada perbankan syariah, periode penelitian yaitu 2008-2019 serta metode penelitian yang menggunakan <i>vactor error correction model</i> .	
5	Dinnul Alfian Akbar <sup>67</sup>	Pengaruh Inflasi, <i>Gross Domestic Product</i> (GDP),	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB),

<sup>66</sup> Najiatus, Muhammad Sanusi, Miftahur Rahman, Sri Herianingrum, "Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi* 24, no. 3 (2020): 335.

<sup>67</sup> Dinnul Alfian Akbar, "Inflasi, Gross Domesctic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Finance To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia," *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics* 2, no. 2 (2016): 19–37.

		<i>Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia</i>	Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Finance to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh terhadap <i>Non Performing Financing (NPF)</i> , sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Non Performing Financing (NPF)</i> adalah inflasi. Empat variabel berpengaruh secara simultan terhadap <i>Non Performing Financing(NPF)</i> .
	Persamaan	Penggunaan inflasi dan GDP pada variabel independen serta NPF pada variabel dependen dan object penelitian yaitu Bank Umum Syariah.	
	Perbedaan	Metode penelitian yaitu <i>vector error correction model</i> , serta periode penelitian yaitu 2010-2014.	
6	Elsa Ayu Amelia, 2019 <sup>68</sup>	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflasi dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap <i>Non Performing Financing (NPF)</i> pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Inflasi berpengaruh negatif sedangkan Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif terhadap <i>Non Performing Financing (NPF)</i> . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga ratio tersebut berpengaruh terhadap <i>Non Performing Financing (NPF)</i> pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2015-2017.
	Persamaan	Penggunaan inflasi pada variabel independen, NPF pada variabel dependen, object penelitian pada Bank Umum Syariah	
	Perbedaan	Periode penelitian yaitu 2015-2017 serta variabel independen yang lainnya.	
7	Rizal Nur Firdaus, 2015 <sup>69</sup>	Pengaruh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembiayaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing secara simultan Faktor dalam variabel internal dan eksternal mempunyai pengaruh

<sup>68</sup> Elsa Ayu Amelia, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio ( CAR ), Inflasi Dan Financing to Deposit Ratio ( FDR ) Terhadap Non Performing Financing ( NPF ) Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017 Pendahuluan Perekonomian Di Suatu Negara Tidak Lepas Dari Dunia Keuangan Dan Perbank," *Jurnal Intelektualita : Keislaman, Sosial dan Sains* 8, no. 1 (2019): 11–18.

<sup>69</sup> Rizal Nur Firdaus, "Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia," *El Dinar* 3, no. 1 (2016): 82–108.

		bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia	yang signifikan terjadinya NPF pada tingkat signifikansi 5%. Namun sebagian, pembiayaan variabel inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya NPF sedangkan variabel CAR dan PDB mempunyai pengaruh yang signifikan.
	Persamaan	Penggunaan PDB, Inflasi, Nilai tukar pada variabel independen, pembiayaan bermasalah pada variabel dependen serta objek penelitian yaitu Bank Umum Syariah di Indonesia	
	Perbedaan	Penggunaan faktor internal pada variabel independen dan periode penelitian yaitu 2008-2013.	
8	Tasya Feby Windasari, dan I Putu Gede Diatmika, 2021 <sup>70</sup>	Pengaruh Inflasi, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, Skor Tukar Rupiah Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel inflasi dan skor tukar rupiah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>non performing financing</i> . Sedangkan variabel Sertifikat Wadiah Bank Indonesia memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap <i>non performing financing</i> .
	Persamaan	Penggunaan inflasi pada variabel independen, NPF pada variabel dependen serta objek penelitian yaitu Bank Umum Syariah dan metode penelitian menggunakan kuantitatif.	
	Perbedaan	Penggunaan variabel independen seperti sertifikat wadiah Bank Indonesia, dan periode penelitian yaitu 2015-2018.	
9	Muhammad Arfan Harahap, Anjur Perkasa Alam dan Muspita Pradila, 2019 <sup>71</sup>	Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi terhadap Tingkat <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pada Bank Syariah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> . Sedangkan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap <i>Non Performing Financing</i> . Sedangkan secara simultan

<sup>70</sup> Tasya Feby Windasari & I Putu Gede Diatmika, "Pengaruh Inflasi, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, Skor Tukar Rupiah Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018."

<sup>71</sup> Muhammad Arfan Harahap, Anjur Perkasa Alam, and Muspita Pradila, "Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dan Inflasi Terhadap Tingkat Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Syariah," *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 2, no. 2 (2019): 214–224.

			kedua variabel independen berpengaruh terhadap Variabel independen.
	Persamaan	Penggunaan inflasi dan kurs pada variabel independen serta NPF pada variabel dependent	
	Perbedaan	Periode penelitian yaitu 2016-2018 serta objek penelitian yaitu bank syariah	
10	Zakiah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego, 2011 <sup>72</sup>	Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap Npl Perbankan Konvensional Dan Npf Perbankan Syariah	Penelitian ini menemukan bahwa dalam jangka pendek, tidak ada variabel yang signifikan mempengaruhi NPL dan NPF. Dalam jangka panjang variabel yang signifikan mempengaruhi NPL adalah nilai tukar, IPI, inflasi, SBI, LDR, dan CAR serta variabel signifikan NPF yang berpengaruh adalah lnER, lnIPI, inflasi, SBIS, FDR_BS, dan CAR. Menurut Berdasarkan hasil IRF, penelitian ini menemukan bahwa NPF pada perbankan syariah lebih banyak stabil dibandingkan NPL pada perbankan konvensional dalam menghadapi makro dan mikro fluktuasi variabel. Menurut variabel FEVD yang mempengaruhi NPL di perbankan konvensional adalah inflasi dan SBI; variabel yang mempengaruhi NPF di perbankan syariah hanya FDR
	Persamaan	Penggunaan inflasi, nilai tukar pada variabel independen serta NPF pada variabel dependent.	
	Perbedaan	Penggunaan mikroekonomi pada variabel independen, serta NPL pada variabel dependent, objek penelitian pada perbankan syariah, periode penelitian yaitu 2004-2010 dan metode penelitian yang menggunakan <i>vector error correction model</i> .	

<sup>72</sup> Zakiah Dwi Poetry and Yulizar D Sanrego, "Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap Npl" 6, no. 2 (2011): 79–104.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan cara berpikir melalui nalar tertulis penelitian kearah memperoleh jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan dengan penalaran deduktif. Cara penalaran deduktif yaitu penalaran dari hal-hal yang umum kepada yang khusus. Teori, dalil, dan hukum merupakan hal yang umum, sedangkan hal-hal yang khusus adalah masalah yang akan diteliti oleh peneliti.<sup>73</sup> Pada penelitian ini akan berfokus pada indikator makroekonomi seperti Inflasi, Kurs, BI rate, Produk Domestik Bruto *non performing financing* pada tahun 2015-2022.

Pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk melihat seberapa besar pengaruh makroekonomi terhadap *Non Performing Financing* yang diukur melalui empat indikator yaitu, Inflasi, Kurs, BI rate, dan Produk Domestik Bruto. Pengaruh perubahan inflasi terhadap *Non Performing Financing* ialah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup juga ikut turun. Sebelum inflasi, seorang debitur masih sanggup untuk membayar angsuran pembiayaannya, namun setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tersebut tidak mengalami peningkatan, maka kemampuan debitur tersebut dalam membayar angsurannya menjadi melemah karena Sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Raihan et al., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, vol. 59, 2015. hlm. 71

<sup>74</sup> Soebagio, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris Pada Sektor Perbankan Di Indonesia)."

Faktor kurs memberikan pengaruh terhadap debitur yang meminjam kredit dalam mata uang asing dan memasarkan produk mereka di dalam negeri dengan harga dalam mata uang nasional. Hal ini menyebabkan beban bunga dan pembayaran kembali kredit meningkat sampai diluar atas debitur memikuknya.<sup>75</sup> Tingkat suku bunga pula mempengaruhi kinerja pembayaran debitur terhadap kewajiban pembayaran, dimana ketika tingkat suku bunga tinggi akan meningkatkan rasio *Non Performing Financing*.

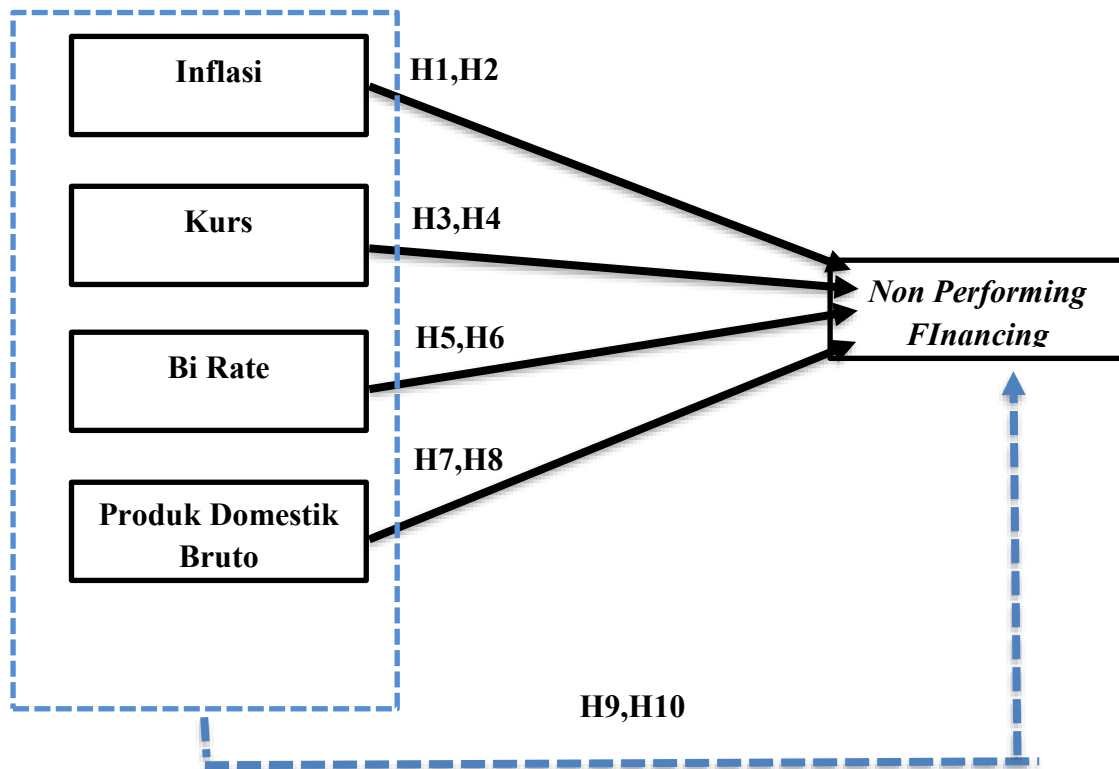
Hubungan antara kredit bermasalah dan produk domestik bruto terjadi pada aktivitas ekonomi. Penurunan produk domestik bruto riil juga merupakan karakteristik umum terjadinya resesi, pada saat resesi maka akan terjadi kelesuan ekonomi seperti misalnya pembelian konsumen yang menurun drastis sehingga laba bisnis bagi produsen akan menurun.<sup>76</sup> Hal tersebut dapat berdampak pada kapasitas produsen sebagai debitur perbankan.

---

<sup>75</sup> Siswanto Sutojo, *Strategi Manajemen Kredit Bank Umum : Konsep, Teknik, Dan Kasus* (Jakarta: Damar Mulia Pustaka, 2000).

<sup>76</sup> Paul Anthony Samuelson, Wiliam D Nordhaus, and Margaretha Sumaryati, *Ilmu Makroekonomi, Edisi 17*, 17th ed. (Jakarta: Media Global Edukasi, 2001).





**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

Keterangan :

— : Hubungan X terhadap Y secara parsial

- - - : Hubungan X terhadap Y secara simultan

#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu dugaan sementara, suatu tesis sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah. Hipotesis dapat dikatakan kesimpulan sementara yang merupakan suatu konstruk yang masih perlu dibuktikan, suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya. Dari sisi lain dapat pula dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara atas pertanyaan atau masalah yang diajukan dalam penelitian.<sup>77</sup>

<sup>77</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, 1st ed. (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2017). hlm. 130

Hipotesis penelitian pada dasarnya merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah ditetapkan yang perlu diuji kebenarannya melalui uji statistik. Hipotesis merupakan suatu pernyataan keilmuan yang dilandasi kerangka konseptual penelitian dengan penalaran deduksi dan merupakan jawaban sementara secara teoritis terhadap permasalahan yang dihadapi, serta dapat diuji kebenarannya berdasarkan fakta empiris.<sup>78</sup>

Dari rumusan masalah diatas untuk menguji kebenaran dalam penelitian maka penulis menyusun hipotesis sebagai jawaban sementara. Hipotesis yang diuji untuk mencapai penelitian adalah sebagai berikut :

### **1. Hipotesis Inflasi terhadap NPF**

H<sub>01</sub> : Inflasi dalam jangka pendek berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*

H<sub>a1</sub> : Inflasi dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*

H<sub>02</sub> : Inflasi dalam jangka Panjang berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*

H<sub>a2</sub> : Inflasi dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*

### **2. Hipotesis Kurs terhadap NPF**

H<sub>03</sub> : Kurs dalam jangka pendek berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*

H<sub>a3</sub> : Kurs dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*

---

<sup>78</sup> Agung Kurniawan Widhi and Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016). hlm. 51

H<sub>04</sub> : Kurs dalam jangka panjang berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*

H<sub>a4</sub> : Kurs dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*

### **3. Hipotesis BI rate terhadap NPF**

H<sub>05</sub> : BI rate dalam jangka pendek berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*

H<sub>a5</sub> : BI rate dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*

H<sub>06</sub> : BI rate dalam jangka panjang berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*

H<sub>a6</sub> : BI rate dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*

### **4. Hipotesis Produk Domestik Bruto terhadap NPF**

H<sub>07</sub> : Produk Domestik Bruto dalam jangka pendek berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*

H<sub>a7</sub> : Produk Domestik Bruto dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*

H<sub>08</sub> : Produk Domestik Bruto dalam jangka panjang berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*

H<sub>a8</sub> : Produk Domestik Bruto dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*

**5. Hipotesis Inflasi, Kurs, BI rate, dan PDB secara simultan terhadap NPF**

H<sub>09</sub> : Inflasi, Kurs, BI rate dan PDB secara simultan dalam jangka pendek berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*

H<sub>a9</sub> : Inflasi, Kurs, BI rate dan PDB secara simultan dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*

H<sub>010</sub> : Inflasi, Kurs, BI rate dan PDB secara simultan dalam jangka panjang berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*

H<sub>a10</sub> : Inflasi, Kurs, BI rate dan PDB secara simultan dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*